

IBADAH HAJI DALAM AL-QUR'AN

Syahrul Pratama¹, Muhammad Said, MM

¹Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: pratamasyahrul86@gmail.com

ABSTRACT

Pilgrimage becomes a heated issue in 2020. There are at least three reasons for this proposition. The first reason is that due to Covid19, Muslims from all over the world cannot perform pilgrimage this year except those who stay in Saudi Arabia. The second reason is that pilgrimage has been an interesting subject of religious debate in Indonesia since at the beginning of 2020. The third reason is that pilgrimage is an international activity because Muslim throughout the world can involve in this yearly ritual. This paper aims to reveal philosophical values of pilgrimage (hajj) in the Qur'an. It is a qualitative descriptive research which conveys contextual thematic approach. Through this method Qur'anic verses of hajj are collected, classified, and analysed. The research result shows that hajj has high philosophical values. These values lay on the economic, political, cultural and social aspects. The research also shows that the secret and mystery of hajj can be experienced by pilgrim individually.

Keyword : Ubada Haji, Al-Qur'an, Hukma

ABSTRAK

Haji menjadi isu panas di tahun 2020. Setidaknya ada tiga alasan. Alasan pertama adalah karena Covid19, umat Islam dari seluruh dunia tidak dapat menunaikan ibadah haji tahun ini kecuali mereka yang tinggal di Arab Saudi. Alasan kedua, ibadah haji menjadi topik perdebatan agama yang menarik di Indonesia sejak awal tahun 2020. Alasan ketiga, ibadah haji merupakan kegiatan internasional karena umat Islam di seluruh dunia bisa ikut serta dalam ritual tahunan ini. Makalah ini bertujuan untuk mengungkap nilai filosofis ibadah haji (hajj) dalam Al-Qur'an. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik kontekstual. Melalui metode ini, ayat-ayat Alquran dari hajj dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hajj memiliki nilai filosofis yang tinggi. Nilai-nilai tersebut terletak pada aspek ekonomi, politik, budaya dan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rahasia dan khayalan hajj dapat dialami oleh jamaah secara individu.

Kata Kunci: Ibadah haji, Al-Qur'an, Hikmah

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan salah satu elemen agama yang paling penting. Semua agama dipastikan memiliki ibadah tertentu, apalagi agama samawi. Ibadah ini menarik bukan di kalangan intern umat suatu agama, melainkan juga bagi komunitas agama lain. Umat Islam, misalnya senantiasa mempelajari, mengkaji dan meneliti ibadah-ibadah Islam. Tujuannya adalah agar diperoleh wawasan yang luas dalam memaknai dan mempraktekkan sebuah ibadah. Bagi komunitas agama lain juga tertarik untuk memahami ibadah-ibadah Islam, sebagai perbandingan, apalagi dalam menghadapi debat antar agama. Hanya saja keterlibatan mereka dalam mengkaji ibadah-ibadah Islam tujuannya bukan untuk melihat kebenaran dan signifikansi melainkan untuk mencari sisi-sisi atau celah-celah kelemahannya.

Salah satu ibadah penting dan menarik dalam Islam adalah haji. Haji ini sejatinya ada juga dalam agama lain, terutama agama samawi. Ibadah haji merupakan warisan dari Nabi Ibrahim as. sementara Nabi Ibrahim as. diyakini sebagai bapak tiga agama samawi. Namun kenyataannya jenis ibadah ini hanya ada dalam agama Islam. Ibadah haji sudah tercerabut dari agama samawi lain, sebagaimana ibadah lain seperti puasa. Satu informasi mencengangkan di kala Rita Wahyu, ahli Bahasa Ibrani dalam salah satu ceramahnya, menyebutkan bahwa Yesus Kristus pernah berhaji pada usia 18 tahun. Salah satu ayat Alkitab yang menyebutkan haji adalah Keluaran 23: 17, “Syalosy regalim tohag liy ha-syanah” aratinya “Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan hag (haji) bagiku.” Hag adalah perjalanan jauh seseorang ke sebuah tempat istimewa untuk menunjukkan rasa hormat (kepada Sang Pencipta).

Ibadah haji adalah ritual tahunan internasional karena dilaksanakan setiap tahun dan melibatkan umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Kesemarakannya pelaksanaan ibadah haji ini memang membuat penganut agama lain iri hati. Setelah beberapa dekade debat keagamaan, khususnya antara Muslim dan Kristen, tema debatnya berbasis kekristenan, memasuki 2020 tema keislaman juga sudah mulai ramai diperdebatkan. Debat Kristen dalam banyak event debat banyak melontarkan kritikan tajam terhadap konsep ibadah haji. Beberapa kritikan tajam yang sering diajukan yang dapat dilihat di YouTube adalah:

1. Umat Islam menyembah Ka'bah dan batu hitam (hajar al-aswad).
2. Ibadah haji adalah tradisi keagamaan yang diwarisi dari penyembah berhala sebelum Nabi Muhammad saw.
3. Tuhan salah dalam memilih lokasi Ka'bah karena berada pada kerendahan yang rentan banjir.
4. Air zam-zam bukanlah air suci yang mengandung berbagai berkah, melainkan hanya Air Pam penduduk Mekah.

5. Penguasa Mekah melanggengkan tradisi haji karena secara ekonomis sangat menopang kehidupan rakyatnya. Segelintir kritikan ini tentunya menjadi tantangan bagi pengkaji dan pemerhati masalah ibadah haji.

Tulisan yang singkat ini dipastikan tidak dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk memberikan tanggapan kritis karena kajiannya tematis. Namun demikian, tulisan ini dapat meletakkan pemahaman rasional, sebagai penelitian awal, untuk memberi fundasi dalam menyusun tanggapan balik atas kritikan-kritikan tersebut. Agak menarik karena beberapa kritikan tersebut justru dikonter langsung oleh Rabi-rabi Yahudi.

PEMBAHASAN

Kata “ibādah” dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 124 kali dalam AlQur'an. Kata ibadah ini memiliki makna yang beragam, seperti diartikan dengan: menauhidkan, tunduk, taat, mengabdikan, menyembah, merendahkan diri dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya uraian ini akan dikutip beberapa ayat tentang ibadah yang dianggap representatif sebagai sampel, disertai interpretasi para mufassir, sekalipun ayat-ayat dimaksud akan diangkat kembali dalam pembahasan selanjutnya

1. QS. al-Baqarah (20-21)

لَذَهَبَ اللَّهُ سَاءَ ۞۞ وَأَلَوْ قَامُوا عَلَيْهِمْ أَظْلَمَ وَإِذَا ۞۞ فِيهِ مَشُوا لَهُمْ أَضَاءَ كَلَمًا ۞۞ أَبْصَارُهُمْ يَخْطَفُ الْبُرْقُ يَكَادُ
عَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ ۞۞ وَأَبْصَارُهُمْ بِسَمْعِهِمْ
يَأْتِيهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۞۞

Terjemahnya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”²

Muhammad ‘Abd al-Mun‘im alJamâl menafsirkan kata ibadah dalam ayat ini dengan tunduk dengan berlebih-lebihan kepada Allah dan merasakan keagunganNya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan dengan hati dan anggota badan serta mengikhlaskannya dengan mengakui keesaan-Nya, dimana amal (‘ibādah) tidak akan diterima tanpa dengannya (ikhlâsh).

AlThabarî menafsirkan kata ibadah dalam ayat ini dengan patuh serta merendahkan diri kepada Allah. Sebagai tambahan, al-Qurthubî sendiri berpendapat bahwa ibadah yang dimaksud dalam ayat ini mengandung pengertian mengesakan-Nya, dan mengerjakan segala syariat agamaNya.

² Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2014)

Berdasarkan interpretasi tersebut dapatlah dipahami bahwa ibadah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah mengesakan Ketuhanan Allah, taat dan tunduk kepada-Nya tanpa batas, merendahkan diri serta melaksanakan segala syariatnya dengan hati dan seluruh anggota badan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terangterangan.³

2. QS. al-Nisâ' (4): 36

الْقُرْبَىٰ ذِي الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۗ لِلَّذِينَ أُطِيعُوا مِنْكُمْ فِي الْحَرْبِ وَالسَّلَامِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ۗ هُمُ الشَّاكِرُونَ
فَخُورًا مُّخْتَالًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا ۗ أَيَّمَانُكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلُ ۗ وَإِنَّ بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَالْجَارِ

Terjemahnya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri⁴

Syekh Ismâ'il Haqqî mengemukakan pengertian ibadah dalam ayat ini dengan pelajaran dari setiap perbuatan dan meninggalkan larangan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sesuai perintah Allah, yang dengannya termasuk semua pekerjaan hati dan anggota badan. Wahbah al-Zuhayli memahami kata ibadah dalam ayat ini dengan merendahkan diri kepada Allah, pasrah kepada-Nya baik secara lahiriah maupun batiniah dengan penuh keikhlasan. Syekh Muhammad 'Abduh sebagaimana dikutip Quraish Shihab, ibadah dalam ayat ini mengimplikasikan ketaatan dan ketundukan yang sempurna kepada Allah karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap kekuasaanNya. Perlu ditekankan di sini bahwa ibadah yang dimaksudkan dalam ayat ini bukan hanya ibadah mahdah melainkan mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan karena Allah Swt.⁵

3. QS. Maryam (19): 44

عَصِيًّا لِلرَّحْمَنِ كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ الشَّيْطَانَ تَعْبُدُ لَا يَأْتِ

Terjemahnya: “Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.”⁶

Terma “syaithân” berasal dari derivasi “syathana” yang berarti “dia telah menyimpang jauh dari kebenaran, karena itu Al-Qur'an menganggap setiap tindakan

³ Al-Syaikh Ismâ'il Haqqî, *Tafsîr Rûh al-Bayân, Juz II* (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 2005), hlm. 113

⁴ Al-Qur'anul Karim, *Op. Cit*

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 415

⁶ Al-Qur'anul Karim, *Op. Cit*

secara inheren melawan kebenaran, akal dan moralitas sebagai Setan, dan setiap tindakan penyerahan diri secara sadar kepada pengaruh setan sebagai penyembah setan. Al-Marâghî menafsirkan ayat ini dengan janganlah kamu mengikuti syaitan dalam menyembah berhalaberhala ini, sesungguhnya dialah (syaitan) yang mengajak kamu untuk beribadah kepada mereka dan selalu membisikbisikkannya.

Menurut Tafsîr alMuyassar, Kementrian Agama Saudi Arabia, ayat tersebut dipahami dengan: wahai ayahku, aku khawatir jika engkau menyembah berhala maka engkau akan mendapat azab dar Allah Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi pengikut Syetan dalam memasuki neraka.⁷

4. QS. al-Dzâriyât (51): 56

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Terjemahnya: “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁸

Al-Marâghî menafsirkan ayat tersebut dengan dan tidaklah Aku ciptakan mereka melainkan hanya untuk mengenal-Ku, karena sewaktu diciptakan, mereka tidak mengenal wujud-Ku dan tidak pula mengesakan Aku. Di sisi lain alThabarî memandang bahwa sebagian mufassir menafsirkan ayat ini dengan: dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia melainkan hanya untuk mematuhi Aku dalam beribadah.

Al-Qurthubî mengatakan bahwa makna ibadah dalam ayat tersebut adalah ketaatan, pengabdian yang penuh bakti. Makna kata liya‘budûni adalah agar mereka patuh, tunduk, dan menyembah kepada-Ku. AlNaysâbûrî di kala menafsirkan ayat ini mengatakan: sesungguhnya ibadah itu ialah mengenal (ma‘rifat) Allah dan ikhlas kepadaNya karena sesungguhnya ma‘rifat itu juga merupakan tujuan hidup yang jelas.

Fakhr al-Dîn al-Râzî sendiri melihat bahwa ibadah itu ialah mengagungkan perintah Allah dan mengasihi atau menyayangi makhluk-makhlukNya. Berdasar pada pendapat para mufassir tentang makna ibadah dalam ayat ini, dapatlah dipahami bahwa ibadah itu pada dasarnya ialah mengesakan, mengenal (ma‘rifat) Allah, taat, tunduk dan patuh serta mengabdikan dengan berbakti kepada-Nya.

⁷ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hlm. 462.

⁸ Al-Qur'anul Karim, *Op. Cit*

Agaknya dari beberapa ayat dan penafsirannya yang telah dikemukakan akan memberikan gambaran bahwa demikianlah yang dikehendaki dengan makna ibadah menurut Al-Qur'an. Namun demikian, masih cukup banyak kata-kata ibadah dalam Al-Qur'an yang pengertiannya tidak terlepas dari makna yang telah dikemukakan di atas. Kata-kata ibadah yang lain, seperti: al-nusuk (QS. al-An'âm (6): 162), dan al-du'â' (QS. al-Furqân (25): 77), pada umumnya berarti mengabdikan dan menyembah.⁹

Kalau diperhatikan dengan seksama makna ibadah yang dikedepankan oleh para mufassir, tampak bahwa sebagian di antara mereka cenderung menafsirkan kata ibadah dengan tauhid. Dengan dasar inilah sehingga para ulama tauhid menilai bahwa ibadah itu hanyalah tauhid; 'Ikrimah, misalnya, berpendapat bahwa semua lafazh ibadah yang terdapat dalam Al-Qur'an diartikan dengan tauhid. Apa yang dinyatakan oleh 'Ikrimah tidaklah dapat diterima begitu saja karena setelah diadakan penelitian dan analisis yang cermat, ditemukan berbagai makna lain, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dan ternyata tauhid itu hanyalah merupakan satu di antara sekian banyak makna ibadah. Di samping itu, tauhid sendiri adalah satu bentuk ibadah di antara sekian banyak bentuk-bentuk ibadah.

Dari uraian tersebut dapatlah digarisbawahi bahwa makna ibadah dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu mengenal, mema'rifati Allah, mengesakan ketuhanan-Nya, taat, tunduk dan patuh kepada-Nya. Makna ibadah juga mencakup: merendahkan diri tanpa batas, mengabdikan kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, bahkan melaksanakan segala syariat agama-Nya dengan hati dan seluruh anggota badan. Baik dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, baik di kala sunyi maupun di waktu ramai, di kala susah atau di saat senang, di kala seorang diri dan dalam pergaulan masyarakat.¹⁰

Secara historis ibadah haji merupakan ritus-ritus Arab kuno yang diambil alih dan diberi muatan spiritual. Ritus-ritus ibadah haji ini dikaitkan dengan Nabi Ibrahim as. Asosiasi Ibrahim dengan pemujaan Mekah (Meccan Cult) menyebabkan beberapa sarjana Barat berpandangan bahwa haji dalam Islam sungguh berasal dari lingkungan kultur Yahudi di Semenanjung yang menerapkan gagasan Yahudi tertentu dalam kebiasaan Arab.

Dalam pandangan F. E Peters, ibadah haji, kenyataannya adalah kebiasaan pra-Islam yang memiliki ritual tersendiri. Nabi mengambil apa yang dia temukan, menghilangkan

⁹ A. Hanafie, *Ushul Fiqhi* (Cet. IV; Jakarta: Wijaya, 1965), hlm. 31

¹⁰ *Ibid*, hlm. 33

beberapa elemen, membentuk elemen lain dan mengintegrasikan apa-apa yang perlu ke dalam sebuah haji Islam yang baru dan spesifik.

Pandangan Peters ini agaknya lebih bijak dan cukup berhati-hati. Namun sangat disayangkan dengan terbitnya sebuah buku di Batam, 2000 berjudul “Upacara Haji.” Di dalam buku ini disebutkan bahwa ibadah haji itu ritual berhala. Buku ini muncul di saat sebagian umat Islam bersiap-siap menuju Mekah untuk menunaikan Ibadah Haji. Ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima dipandang sebagai kewajiban pribadi (personal obligation). Ia menjadi simbol pengabdian Islam yang dominan.

Dasar pelaksanaan ibadah haji antara lain disebutkan dalam Firman Allah, “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji.” (QS. al-Hajj (22); 27). Perintah ibadah haji ini pertama sekali diterima Nabi Ibrahim as. sekitar 3600 tahun yang lalu, setelah beliau dan putranya Ismail membangun kembali Ka’bah.¹¹

Pelaksanaan ibadah haji ini terkait dengan tempat tertentu yakni asal agama Islam itu sendiri Mekah dan Madinah. secara spesifik Al-Qur’an menyebutkan tempat-tempat tertentu, seperti: Masjid al-Haram, tempat dimana Jemaah dilarang berperang (QS. al-Baqarah (2): 191), dan di dalamnya terdapat Baytullah yang Allah perintahkan agar disucikan untuk orang-orang tawaf, orang beribadah, orang ruku’ dan sujud (QS. al-Hajj (22): 26), maqam Ibrahim (QS. Ali Imran (3): 97), tempat Nabi Ibrahim as dan putranya, Ismail membangun Ka’bah. Shafa’ dan Marwah, tempat mengerjakan Say bagi orang yang melaksanakan haji dan umrah (QS. al-Baqarah (2); 158). Arafat dan masy’aril haram, yakni Bukit Quzah di Muzdalifah, tempat Jemaah diperintahkan berzikir (QS. alBaqarah (2): 198). Mina, tempat dimana jemaah boleh meninggalkannya dengan segera atau menangguhkan atau mengakhirkannya. (QS. al-Baqarah (2): 203). Ibadah haji dilaksanakan pada beberapa bulan tertentu (QS. al-Baqarah (2) 197).

Bulan-bulan dimaksud adalah: Syawal, Zulqaidah, dan Zulhijjah. Aktivitas haji yang terekam dalam Al-Qur’an, antara lain: melakukan thawaf (circumambulation) dengan berjalan mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh kali, melakukan sa’i dengan berlari kecil tujuh kali antara Shafā’ dan Marwah. Wukuf di Arafah, mencukur rambut bagi jemaah laki-laki dan memotong rambut bagi jemaah wanita (QS. alBaqarah (2): 196). Menyembelih binatang korban (QS. al-Baqarah (2): 196). Dalam thawaf, jemaah bergerak dan berjalan memutari Ka’bah berlawanan dengan arah jarum jam.¹²

¹¹ K. H. Q. Shaleh et al, *Ayat-ayat Hukum* (Cet. I; Bandung CV. Diponegoro, 1979), hlm. 56

¹² *Ibid*, hlm. 57-58

Arah gerakan ini ternyata bagian dari sunnatullah, sesuai dengan gerak benda-benda angkasa yang berputar pada porosnya. Dalam thawaf sebagian jemaah mendekati, merapatkan diri, dan bahkan mencium hajar aswad. Sebuah penelitian telah dilakukan terhadap serpihan hajar aswad, hasilnya adalah benda ini dapat merekam atau memotret jemaah dalam jarak tertentu. Dengan semakin mendekat ke benda ini berarti wajah seseorang akan semakin jelas. Aturan-aturan yang terkait dengan larangan, pelarangan dan dendanya dalam ibadah haji antara lain adalah tidak melakukan rafaz (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi atau bersetubuh), fusûq (berbuat fasiq), dan jidâl (berbantah-bantahan), (QS. al-Baqarah (2): 197). Orang yang akan menunaikan ibadah haji diperintahkan untuk berbekal dengan bekal takwa (QS. al-Baqarah (2): 197), dalam pengertian memiliki pertahanan yang cukup memadai agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau meminta-minta selama dalam perjalanan haji. Dilarang memerangi orang kafir di Masjid al-Haram kecuali kalau mereka menyerang orang Islam (QS. al-Baqarah (2): 191).¹³

Seorang jemaah yang mengerjakan umrah sebelum haji di dalam bulan haji wajib menyembelih qurban. Kalau dia tidak menemukan binatang qurban atau tidak mampu membelinya maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji atau tujuh hari setelah kembali ke negaranya (QS. al-Baqarah (20): 196). Kalau seorang jemaah meninggalkan concern keduniaan dan keegoan untuk menyatu dengan Tuhan yang akan berbekas dalam sisa-sisa hidup jemaah. Lebih dari itu, haji adalah pengalaman menjadi semakin dekat kepada Tuhan sehingga jemaah haji merasakan bahwa semua halangan antara dia dan Tuhannya telah dihilangkan dan tidak ada lagi yang menjadi penghalang antara dia dengan Tuhan. Dia merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

Menurut Akbar S. Ahmed, ritual Islam ini menekankan persatuan di antara komunitas Muslim, ukhuwah islamiyah, umma; filosofinya mengedepankan perdamaian dan keselamatan. Ini disebabkan perbedaan dalam hal klas, ras, dan gender, usia dan asamuasal telah hilang, dan egoisme telah mencair dalam lautan kemanusiaan. Sikap mementingkan diri sendiri (selfishness) menguap dengan mencontoh Nabi Ibrahim as. dalam kepasrahan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan menemukan kembali cinta kepada Tuhan jemaah haji dapat membebaskan diri mereka dari instink insani.¹⁴

Dalam Ensiklopedia of Islam, khususnya dalam entry “hajj” disebutkan bahwa ibadah haji membantu dalam menciptakan percampuran para elit Muslim sedunia dan membentuk

¹³ *Ibid*, hlm. 58

¹⁴ Retno Widyani, *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah*, (Irebon : Swagati Press, 2010), Hlm. 14-16

persahabatan. Singkatnya, solidaritas dan kesatuan kultur islami sebagian besarnya dibentuk oleh ibadah haji. Haji memiliki manfaat ekonomi, sosial dan politik. Secara ekonomi, haji bermanfaat bagi pedagang perorangan dan terhadap semua jemaah haji yang lain menyiapkan kebutuhankebutuhan individu dan kepentingan ekonomi di seluruh dunia Islam, merupakan pengalaman praktis terhadap kesetaraan universalitas yang tidak terbandingkan. Secara sosial, haji merupakan suatu pengalaman praktis dalam mengenal dan berinteraksi antara jemaah dengan berbagai latar belakang sosial dari seluruh dunia Islam.

Secara politik, semua Muslim berkumpul bersama pada satu pusat yaitu Mekah. Mereka dapat mendiskusikan subjek mutakhir, dan dapat memformulasi secara umum, sebuah kebijakan yang harus diikuti semua wakil Islam di Perserikatan Bangsa-bangsa, dan Dewan Keamanan. Rahasia dan hikmah ibadah haji juga dapat diketahui melalui pengalaman seseorang. Lady Evelin Zainab Cabbold wanita terkemuka berkebangsaan Inggris, sangat terkesan dengan ibadah haji dan itulah yang mendorongnya memilih Islam. Dia menilai bahwa ibadah haji suatu peribadatan yang tidak bisa dijelaskan pengaruhnya dengan kata-kata.

Orang melihat dirinya sebagai suatu anggota dalam sebuah pergulatan besar dari seluruh dunia pada kesempatan suci di tanah suci, untuk bersama-sama dengan segala kekhushyukan mengagungkan Allah. Hal ini dinilainya menumbuhkan kesan dalam jiwa tentang agungnya idealisme Islam yakni terbukanya kesempatan baik bersama-sama masuk dalam kancah latihan kerohanian yang dianugerahkan Allah swt. kepada alam kemanusiaan.¹⁵

Menurutnya, dengan menziarahi tempat kelahiran Islam, bekas-bekas perjuangan Rasulullah saw. akan membangkitkan kesan dalam hati sanubari atas pengorbanan beliau dalam mengajak manusia yang tersesat ke jalan Allah. Di samping itu, yang lebih penting lagi ialah pembuktian persatuan kaum muslimin. Ibadah haji itulah yang mempersatukan kekuatan umat Islam yang bercerai-berai dan memberinya corak persaudaraan dan semangat kerja sama. Persatuan ini sejatinya dibawa pulang dan tetap diwujudkan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Sehubungan dengan hal tersebut, Muḥammad Mushthafâ Athâ' menulis: pada ibadah haji kaum muslimin berkumpul pada suatu tempat, melaksanakan syiar agama. Mereka seluruhnya melaksanakan suatu macam perbuatan pada suatu waktu dengan hati dan jiwa yang khusyu'. Mereka melupakan iri hati dan silang sengketa pada masa silam, hanya semata mengingat Allah. Setelah pulang ke negaranya mereka menceritakan pengalaman yang diperoleh di tanah suci. Dengan bertemu dengan sesama saudara Muslim hatinya bertambah gembira. Imanya juga bertambah teguh, sehingga tidak mudah digoyahkan

¹⁵ Ahmad Ramali, *Perjalanan Haji*, (Jakarta: Tintomas, 1969), hlm, 45

oleh fitnah, bujukan dan rayuan yang dapat memalingkan dari Islam. Ada akhirnya dia mengajukan pertanyaan: tidakkah ibadah yang demikian itu merupakan media dakwah dalam membina kesatuan umat.¹⁶

KESIMPULAN

Ibadah dalam Islam sangat istimewa secara skriptual dan praktis. Konsep ibadah Islam tegas dan jelas karena berbasis kitab suci dan praktek kehidupan Rasulullah saw. Tegasnya konsep ibadah ini karena bertolak dari konsep ketuhanan yang sangat tegas. Ibadah haji sangat kuat posisinya karena dilandasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Selain itu diperkuat dengan fakta historis, seperti terlihat dalam pembangunan Ka'bah, dimulai di masa Nabi Adam as kemudian dibangun kembali di masa Nabi Ibrahim as. Perintah berhaji turun setelah pembangunan Ka'bah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as dan putranya Ismail. Mengingat ibadah haji diwarisi dari Nabi Ibrahim as sebagai, sebagai ikon monoteisme maka tuduhan Ibadah Haji sebagai praktek paganisme, terbantahkan. Haji merupakan ibadah yang paling banyak nilai filosofis atau hikmahnya. Nilai filosofis ini dapat dicermati dalam tiga hal:

1. Kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Nilai filosofis ada yang disebutkan secara tekstual dalam ayat dan hadits, dan ada yang dipahami dari hasil penafsiran.
2. Hasil penelitian. Hikmah ibadah haji dengan segala ornamennya sebagiannya sudah terungkap melalui penelitian, baik teknik pelaksanaannya maupun tempat-tempat dan instrumen yang terkait dengan ibadah haji. Penelitian yang telah dilakukan misalnya Ka'bah, Hajar Aswad, dan Air Zam-zam. Kondisi Ka'bah dengan segala keistimewaannya justru diketahui melalui pengamatan astronot dan kosmonot di luar angkasa
3. Pengalaman praktis individu Jemaah haji. Jemaah haji dari berbagai belahan dunia, secara individual biasanya menceritakan pengalaman pribadi yang dialami sewaktu menunaikan ibadah haji. Pengalaman ini cenderung berbeda antara seorang jemaah dengan jemaah lainnya, karena terkait dengan tingkat keyakinan, keikhlasan, dan responnya dalam pelaksanaan ibadah haji.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 46

REFERENSI

- Al-Qur'anul Karim. 2014. Terjemah dan Tajwid (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an)
- Asad, Muhammad. 1980. *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus)
- Hanafie, A. 1965. *Ushul Fiqhi* (Cet. IV; Jakarta: Wijaya)
- Ḥaqqī, Al-Syaikh Ismâ'îl. 2005. *Tafsîr Rûḥ al-Bayân, Juz II* (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi)
- Ramali, Ahmad. 1969. *Perjalanan Haji*, (Jakarta: Tintomas)
- Shaleh, K. H. Q. 1979. *Ayat-ayat Hukum* (Cet. I; Bandung CV. Diponegoro)
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati)
- Widyani, Retno. 2010. *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah*, (Irebon : Swagati Press)